

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tentunya selalu berusaha untuk menjaga kelangsungan usahanya, selain untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan profitabilitas (Utama dan Verdiana, 2013). Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang disusun secara berkala bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selain untuk pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Giant adalah salah satu perusahaan ritel yang beroperasi di bawah bendera bisnis jaringan ritel raksasa, PT Hero Supermarket Tbk. Pada tahun 2018, perusahaan menutup 26 gerai Giant. Penutupan gerai-gerai tersebut dilakukan guna menjaga kelangsungan usaha di masa mendatang. Pendapatan PT Hero Supermarket Tbk justru mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 13,03 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp. 12,97 triliun. Kerugian perseroan di tahun tersebut juga meningkat dari Rp 249,32 di tahun 2017 menjadi Rp 1,25 triliun di tahun 2018. Hal ini tentu menjadi perhatian masyarakat dan investor, apakah HERO masih mampu meraup untung besar bagi para investornya.

Kondisi perusahaan yang sehat akan semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan investor, terutama jika didukung oleh audit independen. Auditor independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP pasal 341, 2011). Keraguan auditor tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya mengharuskan auditor untuk mengomunikasikan risiko kebangkrutan kepada investor dan pengguna laporan keuangan lainnya setelah evaluasi.

Auditor sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena mereka percaya bahwa perusahaan besar dapat mengatasi kesulitan keuangan yang mereka hadapi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah terhadap dana, baik berupa pinjaman dari kreditur maupun dana investasi dari investor, maupun dari sumber pendanaan eksternal lainnya. Kemudahan ini karena adanya kepercayaan yang diperoleh perusahaan besar dari sumber dana yang potensial. Calon sumber dana biasanya akan merasa lebih aman memberikan pinjaman kepada perusahaan besar yang biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan kecil, baik itu tatanan birokrasi, perusahaan, sistem pengendalian intern manajerial perusahaan, birokrasi perusahaan dan aspek lain yang mempengaruhi manajemen perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mencapai target.

Selain ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu badan usaha mampu bertahan atau tidak pada periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan

dapat dinilai dari pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk mendanai kelangsungan hidup perusahaan. Seperti membiayai operasional perusahaan, memberikan deviden bagi investor, membiayai atau menambah lini usaha, membayar kewajiban kepada kreditur dan sebagainya.

PSA 30 menyatakan bahwa indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opininya adalah kegagalan memenuhi kewajiban utangnya. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas dalam perusahaan akan diarahkan untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dengan asumsi tersebut, diharapkan status *default* yang dikeluarkan auditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Dwiyanti (2014) menyatakan bahwa *debt default* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat atau kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan bangkrut. Kepailitan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul adalah **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Debt Default Dan Opini Audit Tahun 2016-2019 Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

## **I.2 LANDASAN TEORI**

### **I.2.1 Opini Audit**

Menurut Mulyadi (2013: 19) menyatakan bahwa opini audit adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit, dalam semua hal yang material, yang didasarkan pada penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Opini Audit dalam laporan keuangan terdapat lima opini audit yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan auditee, yaitu: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, opini tidak menyatakan pendapat dan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan.

### **I.2.2 Going Concern**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Bagian 341 paragraf 2 (IAI, 2012), mendefinisikan kelangsungan hidup sebagai keraguan tentang kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu yang wajar, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit. Masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuiditas, kekurangan ekuitas, tunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi yang terancam dan kontrol yang lemah atas operasi.

### **I.2.3 Opini Audit Going Concern**

Menurut SPAP (2011) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan menganggap opini audit *going concern* merupakan prediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena adanya keraguan besar

terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* dapat mencakup opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha entitas, opini wajar dengan pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian, dan opini tidak menyatakan pendapat sepanjang hal itu terkait dengan penjelasan kelangsungan usaha. Auditor harus bertanggung jawab atas opini *going concern* yang dikeluarkan dan opini *going concern* harus konsisten dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena opini audit *going concern* akan mempengaruhi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

#### **I.2.4 Ukuran Perusahaan**

Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dapat diklasifikasikan yang diukur dengan total aset, total penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut I Gusti dan Desy (2015) menyatakan bahwa semakin besar total aset, total penjualan atau modal suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran suatu perusahaan.

#### **I.2.5 Pertumbuhan Perusahaan**

Nurhasanah (2016: 17) menyatakan bahwa pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas masa depan dan pertumbuhan masa depan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan rasio laba yang positif. Perusahaan yang cenderung mendapatkan rasio laba positif cenderung mendapatkan opini bagus yang lebih besar. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini negatif, maka perusahaan tersebut cenderung bangkrut. Indikator pertumbuhan suatu perusahaan dapat digunakan sebagai bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan.

Fungsi rasio pertumbuhan adalah:

- a. Untuk menghitung kinerja perusahaan seperti persentase kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, kenaikan aset, kenaikan hutang maupun kenaikan harga saham.
- b. Untuk melihat kinerja historis perusahaan dari waktu ke waktu.
- c. Untuk membandingkan kinerja antar perusahaan pertumbuhan perusahaan mana yang terbaik yang biasanya dibandingkan dalam satu sektor.

#### **I.2.6 Kondisi Keuangan**

Menurut Fahmi (2012:21) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk laporan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Hongaluan (2014) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran atau keadaan lengkap dari keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba atau rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan keberlanjutan kinerja perusahaan di masa depan. Melalui laporan keuangan, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan akan bertahan di masa yang akan datang.

#### **I.2.7 Debt Default**

Hal pertama yang akan dilakukan auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Menurut PSA 30 menyatakan bahwa opini audit *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan

opini audit adalah kegagalan memenuhi kewajiban utangnya. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas dalam perusahaan akan diarahkan untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status default kepada perusahaan.

Menurut Susanti dan Zubaidah (2015) menyatakan bahwa *debt default* merupakan debitur yang gagal membayar pokok dan bunga hutang pada saat jatuh tempo. Variabel dummy (1 adalah status *default* hutang, 0 adalah tidak ada hutang *default*) yang digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan default atau tidak sebelum mengeluarkan opini audit. Status default utang terlihat pada laporan keuangan perusahaan pada bagian laporan auditor independen pada paragraf penjelasan.

### **I.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Dalam memberikan opini, auditor sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor percaya bahwa perusahaan besar dapat mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar dianggap lebih mudah mendapatkan pinjaman karena aset yang dijadikan jaminan dinilai lebih besar dan tingkat kepercayaan bank lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut Halim (2015: 125) menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing. Hal ini dikarenakan perusahaan besar membutuhkan dana yang besar untuk menunjang operasionalnya.

Besar kecilnya perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan yang juga mempengaruhi struktur modal dan erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan hukuman modifikasi kelangsungan usaha kepada perusahaan besar.

### **I.2.9 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan penting dalam penilaian auditor terhadap suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah keuntungan yang diperoleh secara rutin dan tren peningkatan keuntungan. Faktor ini akan menentukan apakah perusahaan akan bertahan atau tidak. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan laba negatif memiliki potensi kebangkrutan yang besar dan sebaliknya. Jika manajemen tidak segera mengambil tindakan korektif, perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Alichia (2013) menyatakan bahwa untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio pertumbuhan laba. Jika rasio pertumbuhan laba positif, auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern*.

### **I.2.10 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Menurut Imani, Nazar dan Budiono (2017) menyatakan bahwa seorang auditor tentunya sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan juga mencerminkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang, karena melalui laporan keuangan, pengguna dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dan memprediksi apakah perusahaan akan bertahan.

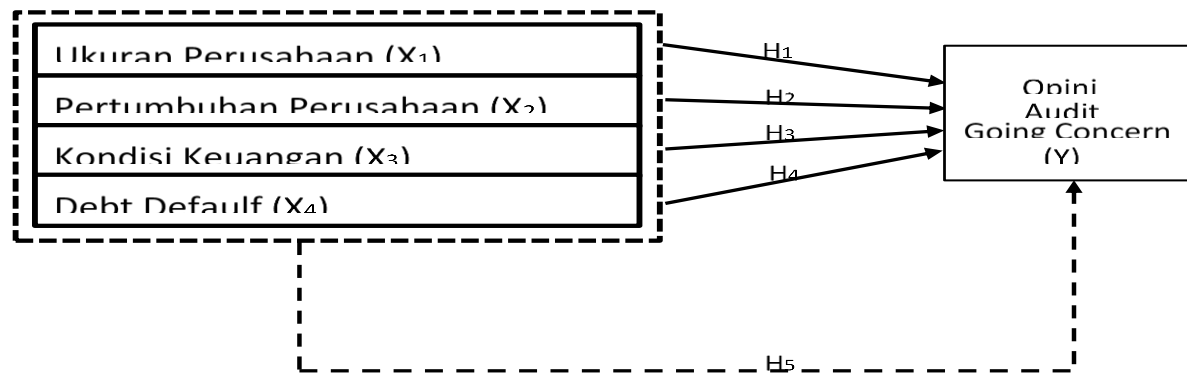
Perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan yang serius, tidak mengalami masalah likuiditas, memiliki modal kerja yang cukup dan tidak mengalami defisit ekuitas tentu tidak akan mendapatkan opini *going concern*. Sementara itu, perusahaan yang mengalami masalah

keuangan, kesulitan likuiditas, kekurangan modal kerja, dan kerugian terus-menerus memiliki peluang besar untuk mendapatkan opini kelangsungan usaha.

### I.2.11 Pengaruh *Debt Default* dengan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Amin (2011) menyatakan bahwa untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara memeriksa hutang perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sangat besar, maka arus kas perusahaan biasanya akan dialokasikan untuk menutupi hutang-hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Jika utang tidak dapat dilunasi, kreditur akan memberikan status wanprestasi. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk menerbitkan laporan kelangsungan hidup.

### I.3 Kerangka Konseptual



Keterangan :

- - - - -> : Pengaruh Simultan

—————> : Pengaruh Parsial

**Gambar I.1**  
**Kerangka Konseptual**

#### I.3.1 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- H<sub>2</sub> : Pertumbuhan perusahaan berhubungan positif dengan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- H<sub>3</sub> : Kondisi Keuangan berhubungan positif dengan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- H<sub>4</sub> : *Debt default* berhubungan positif dengan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019.
- H<sub>5</sub> : Ada pengaruh positif yang signifikan secara simultan dari variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan debt default terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019.